

PANDUAN PROGRAM PENGEMBANGAN WISATA ALAM REGENERATIF DI DESA REROROJA, KECAMATAN MAGEPANDA, KABUPATEN SIKKA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Michael Rudolfus Sawu
Program Studi Ekowisata Politeknik Cristo Re
micky_sawu@poltekristore.ac.id

Abstract: The development of regenerative nature-based tourism is a strategic approach that actively involves local communities as the main actors. This community service activity aims to formulate the direction of future tourism development programmes. This study employs a participatory action research approach, which includes the stages of problem identification, action planning, implementation, and reflection and evaluation. The results of the activity indicate that the tourism potential in this village can be developed through zoning mapping, the formulation of regenerative tourism programmes (including ecotourism, agrotourism, and adventure tourism) and the strengthening of community capacity through outreach and mentoring. The implications of this study suggest that a regenerative nature-based tourism approach can serve as an effective strategy for developing sustainable rural tourism destinations. It provides a foundation for formulating more inclusive and ecological village tourism development policies. Moreover, it serves as a practical reference for other regions aiming to develop tourism based on local wisdom and environmental conservation.

Keywords: Regenerative tourism, community empowerment, nature based tourism, destination development, Reroroja village

1. Pendahuluan

Pariwisata alam regeneratif telah menjadi bagian penting bagi wisatawan sebagai “*homo viator*” dalam mencari produk pariwisata di dunia ketiga. Para pemangku kepentingan pariwisata hendaknya memperhatikan aspek kualitas produk pariwisata alam. Pariwisata alam telah menjadi pendekatan pengembangan yang sangat strategis di destinasi pariwisata alam. Pengembangan wisata alam memiliki segmen pasar minat khusus yang tinggi. Hal ini selaras dengan tren wisatawan yang mengarah pada “*sustainability*, *serenity* dan *spirituality*”. Penyajian varian produk wisata alam dipandang mampu memenuhi keinginan wisatawan *allocentric* saat ini dan di masa depan. Keunikan dan keindahan yang ada pada wisata alam dapat memberikan pengalaman berkesan otentik pada wisatawan yang mengkonsumsi produk tersebut. Implikasi sosial ekonomi, sosial lingkungan dan sosial budaya dari segmen wisata minat khusus ini dapat memiliki kontribusi besar bagi destinasi pariwisata alam dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan (Tham dan Sharma, 2023) memiliki tujuan untuk menggabungkan pengetahuan yang ada tentang konsep dan konsep yang berkembang pesat menunjukkan cara-cara praktis di mana destinasi dapat melibatkan berbagai perspektif pemangku kepentingan dan tingkat komitmen dan tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diinginkan. Temuan penelitian ini menekankan bahwa pariwisata regeneratif tidak dimaksudkan untuk melakukan hal tersebut menjadi fenomena universal. Namun, menjadi landasan untuk menyatukan tujuan

satu sama lain yang disepakati dan didasarkan pada kelompok berbeda yang bekerja secara bertanggung jawab, di mana hasilnya harus dipantau secara teratur sepanjang waktu dan tempat. Dengan demikian, panduan pengembangan wisata alam menjadi sangat esensial.

Praktik pengembangan pariwisata regeneratif terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan. Adapun studi kasus yang menunjukkan keberhasilan praktik pengembangan pariwisata regeneratif di Australia. Pearson dkk (2024) yang menyebutkan bahwa adanya transisi terhadap kesadaran ekologis dimana banyak pemerintah berinvestasi pada pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, masyarakat lokal menganggap praktik pariwisata regeneratif sangat penting karena adanya ikatan emosional dengan tempat. Namun, pengunjung masih belum menyadarinya sehingga diperlukan komunikasi yang lebih luas untuk memberikan pemahaman bagi pengunjung. Pollock (2019) menyebutkan bahwa pertumbuhan praktik pariwisata regeneratif memerlukan kesesuaian antara apa yang mau dibagikan oleh masyarakat lokal dan apa yang dihargai wisatawan.

Desa Reroroja memiliki potensi wisata alam yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Sikka. Keindahan alamnya yang masih asri, hutan bakau yang unik, aliran air kali dan juga persawahan yang terbentang luas. Hal ini dapat memberikan peluang besar untuk pengembangan wisata alam regeneratif. Selain itu, bentang alam perbukitan yang mengelilingi kawasan pedesaan dapat

mendukung aktivitas wisata petualangan dan trekking dengan panorama alam yang menawan. Dengan demikian, diperlukan perencanaan dan pemberdayaan masyarakat lokal yang matang untuk melestarikan potensi alam dan kearifan lokal setempat. Dengan perencanaan yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga berpotensi menjadi destinasi wisata alam yang berdaya saing dan berbasis kearifan lokal.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pariwisata Regeneratif

Pariwisata regeneratif mempromosikan inovasi pariwisata dengan menanamkan praktik pariwisata dalam komunitas lokal dan proses ekologi yang meningkatkan kualitas hidup manusia dan non-manusia (Bellato dan Cheer, 2021). Paradigma pembangunan regeneratif yang didorong oleh praktik berlaku di berbagai sektor, termasuk pembangunan lingkungan dan perencanaan kota (Mang dan Haggard, 2016), pertanian regeneratif (Haines, 2020) dan ekonomi regeneratif (Lovins, 2020; Raworth, 2017). Teori dan praktik pendekatan regeneratif juga mengatasi perubahan iklim, urbanisasi, dan keadilan dan ketimpangan (Caniglia dkk., 2020). Pariwisata regeneratif memberikan penekanan khusus pada kebutuhan untuk menciptakan peluang penyembuhan destinasi, menyeimbangkan dampak sosial-ekonomi-lingkungan dari transformasi pariwisata, mengatasi masalah krisis iklim dan menipisnya sumber daya di planet ini, mengurangi dan mengelola dampak lingkungan pariwisata untuk menjadikan pariwisata lebih bermakna (Bradley, 2021; Cave

dan Dredge, 2020; Duxbury dkk., 2020).

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Scheyvens (1999) dan Peranginangin (2025) menekankan pentingnya dimensi psikologis, sosial, politik, dan ekonomi ketika memahami bagaimana pariwisata memberdayakan penduduk. Berdasarkan model konseptual pemberdayaan penduduk (Scheyvens, 1999, Boley dkk, 2014) mengembangkan RETS (*Resident Empowerment through Tourism Scale*) untuk mengukur persepsi pemberdayaan penduduk melalui pariwisata. Terdiri dari 12 item lintas tiga dimensi (yaitu pemberdayaan psikologis, sosial, dan politik), RETS adalah salah satu dari sedikit skala yang dimaksudkan untuk menilai pemberdayaan penduduk melalui pariwisata dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam berbagai konteks pariwisata baik di dalam (Boley dan McGehee, 2014) dan di luar (Boley dkk, 2017) Amerika Serikat. Namun, RETS tidak memasukkan ukuran keberdayaan ekonomi sehingga keberdayaan ekonomi tidak dipertimbangkan atau diukur ketika skala digunakan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama sekaligus mitra dalam proses perubahan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan jejak wisata alam regeneratif secara kolaboratif dan berkelanjutan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menciptakan

perubahan nyata di masyarakat dengan mengembangkan kapasitas lokal, memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, dan meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata pedesaan secara berkelanjutan (Sembiring, Peranginangin, & Kartika, 2024). Penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* dan studi literatur. Informan yang terlibat yakni masyarakat lokal, perangkat desa dan pengelola wisata lokal. Kemmis dkk(2014) terdapat empat tahapan yakni identifikasi masalah dan diagnosa awal, perencanaan aksi, implementasi aksi, refleksi dan evaluasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tematik (Braun dan Clarke (2006).

4. Temuan dan Pembahasan

4.1 Pemetaan Potensi dan Zonasi Pariwisata Pedesaan

Desa Reroroja memiliki potensi wisata alam yang sangat masif untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi, wisata petualang dan agrowisata. Dengan demikian, orientasi pengembangan wisata alam memerlukan pemetaan perwilayahannya berbasis daya tarik wisata. Hal ini dimaksudkan agar penyajian daya tarik wisata dapat dikembangkan secara terukur sesuai dengan potensi pengembangan kawasan. Tujuannya adalah suplai produk dan permintaan wisata dapat terakomodir dengan baik. Selain itu, pengembangan aktivitas wisata dapat menjadi terarah. Pengembangan potensi wisata alam di kawasan ini memerlukan orientasi daya tarik wisata utama dan pendukung guna memberikan pengalaman yang asli bagi wisatawan yang berkunjung. Integrasi atraksi menjadi kunci

pengembangan kawasan wisata ini agar meningkatkan nilai jual dari daya tarik wisata. Adapun pemetaan potensi dan zonasi di kawasan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Identifikasi Potensi Wisata

Nama Desa	Potensi
Kolisa	Persawahan
Reroroja	Persawahan
	Sungai
	Hutan Mangrove

Sumber: Data Penelitian (2025)

Kawasan ini dapat mengembangkan wisata minat khusus seperti: agrowisata, wisata petualang, wisata pesisir dan juga ekowisata. Beragam varian daya tarik utama yang disajikan dapat meningkatkan nilai jual produk di pasar wisata. Pada konteks ini, kawasan ini berpotensi untuk menjadi destinasi wisata alam berbasis masyarakat. Dengan demikian, dapat menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki nilai inklusif dalam pengembangannya sehingga dapat memberikan manfaat secara budaya, lingkungan dan ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan daya tarik wisata ini juga dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan dalam hal transfer pengetahuan sehingga memperoleh pengalaman berkesan.

4.2 Simulasi Rencana dan Pengelolaan

1. Zonasi Wisata

Penentuan zonasi sangat penting dalam pengembangan sebuah destinasi pariwisata. Melalui zonasi dapat dikelompokan dan dibagi ruang dalam suatu kawasan pariwisata kedalam zona yang ditentukan

berdasarkan fungsi, daya dukung, karakteristik lingkungan dan tujuan pengembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan pentingnya keselarasan antara pemanfaatan ruang, konservasi sumber daya alam dan kebutuhan wisatawan. Menimbang hal tersebut maka pengembangan wisata Desa Reroroja diusulkan hendaknya merumuskan zonasi pengembangan sebagai berikut.

Tabel 4.2.1 Zonasi dan Aktivitas Wisata

Zona	Fungsi	Daya Tarik Utama	Aktivitas Wisata
Zona Inti	Pelestarian dan Edukasi	Hutan mangrove, Sungai	Edukasi ekosistem, jelajah mangrove
Zona Penyangga	Aktivitas petualangan	Bukit, persawahan	Trekking, agro-trekking, foto alam
Zona Penunjang	Fasilitas wisata	Akses jalan, homes tay	Penginapan, kuliner lokal, pusat cenderamata

Sumber: Penulis (2025)

2. Potensi Wisata Regeneratif

Pengembangan komponen produk pariwisata regeneratif sangat penting sebagai dasar dalam mengembangkan kepariwisataan. Keberadaan komponen produk pariwisata dimasudkan untuk menarik, memproses interaksi dengan wisatawan dan memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Pengembangan

atraksi wisata menjadi poin krusial terhadap orientasi destinasi untuk masa kini dan masa depan. Hal ini dikarenakan atraksi memiliki peran yang vital sebagai faktor penarik di destinasi pariwisata. Atraksi atau disebut juga daya tarik wisata merupakan elemen primer dalam pengembangan destinasi pariwisata. Daya tarik wisata memiliki keunikan dan keindahan, baik dalam bentuk bendawi dan tak bendawi. Keberadaan daya tarik wisata sangat menentukan preferensi, motivasi, persepsi dan ekspektasi wisatawan untuk berkunjung. Oleh sebab itu, maka daya tarik wisata dapat dikatakan sebagai inti sari dalam fenomena kepariwisataan. Desa Reroroja memiliki potensi wisata regeneratif sebagai berikut.

Tabel 4.2.2 Pendekatan dan Aktivitas Regeneratif

Pendekatan Pengembangan	Aktivitas Wisata Regeneratif	Tujuan Regeneratif
Ekowisata	Eksplorasi hutan mangrove dan sungai alami dengan pemandu lokal	Melestari kan ekosistem alami
Kunjungan edukatif ke pertanian organik	Meningkatkan kesadaran ekologis wisatawan	Pemberdayaan petani
Agrowisata	Petik hasil panen organik	Mendukung pertanian

Pendekatan Pengembangan	Aktivitas Wisata Regeneratif	Tujuan Regeneratif
Workshop bertani berkelanjutan dan konservasi air		regeneratif
	Workshop bertani berkelanjutan dan konservasi air	Transfer pengetahuan lokal
		Pengelolaan air secara Lestari
Wisata petualang	Trekking ke perbukitan, jelajah air terjun dengan interpretasi lingkungan	Menumbuhkan apresiasi terhadap lanskap alam
	Eksplorasi air terjun dan edukasi konservasi kawasan tangkapan air	Menanamkan tanggung jawab konservasi lingkungan

Sumber: Data Penelitian (2025)

3. Simulasi program tahunan

Inisiasi dan Pemberdayaan Pengembangan kapasitas masyarakat sangat penting dalam perencanaan sebuah destinasi pariwisata. Masyarakat lokal hendaknya dipersiapkan dengan baik dalam pengembangan pariwisata. Maka dari itu, perlahan-lahan telah dilakukan sosialisasi konsep wisata alam regeneratif terhadap pemangku kepentingan terkait. Adapun

simulasi program tahunan dengan melibatkan masyarakat lokal untuk merancang, menjalankan dan mengevaluasi kegiatan wisata yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memahami alur perencanaan program pariwisata. Diantaranya adalah pola kunjungan, manajemen kegiatan berbasis musim serta strategi mitigasi dampak sosial dan lingkungan. Dalam rangka mencapai hal tersebut maka perlu dibentuk kelompok masyarakat yang menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan program tersebut.

Masyarakat lokal perlu memahami daya tarik wisata yang dikembangkan untuk memberikan manfaat baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan. Diperlukan penyediaan paket wisata alam dan sistem pemanduan wisata alam untuk ditawarkan kepada wisatawan. Pendekatan ini diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam tata kelola destinasi wisata yang regeneratif dan inklusif. Dengan demikian, program pengembangan kapasitas masyarakat dilakukan mulai dari tahap awal seperti: seperti sosialisasi tentang konservasi, sadar wisata dan pembentukan kelembagaan lokal.

5. Kesimpulan

Pengembangan wisata alam regeneratif menunjukkan potensi besar dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Keindahan alam yang estetik untuk menjadi daya tarik wisata dapat dikembangkan melalui pendekatan zonasi dan aktivitas wisata yang terencana. Pengembangan hendaknya dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bersama masyarakat

lokal dengan tujuan meningkatkan kapasitas, kesadaran ekologis, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata. Pemetaan potensi, penetapan zonasi, dan simulasi program tahunan menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi, konservasi, dan pemberdayaan ekonomi dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Pendekatan wisata regeneratif diharapkan menjaga keberlanjutan alam dan juga memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi daya saing destinasi.

Namun, untuk mencapai ini diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang terus dilakukan secara berkala. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan regulatif dan fasilitatif melalui penyusunan kebijakan yang berpihak pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat lokal perlu didorong untuk terlibat aktif dalam tata kelola destinasi melalui pelatihan, pembentukan kelembagaan serta fasilitasi akses terhadap jejaring pasar yang lebih luas. Selain itu, diperlukan pengembangan paket wisata secara tematik dan variatif dengan melibatkan pemandu lokal sehingga diciptakan pengalaman wisata bernilai edukatif. Arah pelaksanaan program ini perlu dievaluasi agar tercapai tujuan yang dirumuskan.

Daftar Pustaka

- Bellato, L., dan Cheer, J.M. (2021). Inclusive and regenerative urban tourism: Capacity development perspectives. *International Journal of Tourism Cities*, 7(4), 943-961.
- Boley, B. B., Ayscue, E., Maruyama, N., dan Woosnam, K. M. (2017). Gender and empowerment: Assessing discrepancies using the resident empowerment through tourism scale. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(1), 113-129. doi:10.1080/09669582.2016.1177065.
- Bradley, S. (2021). Thoughts on how New Zealand could progress as a more regenerative tourism host. *Journal of Sustainability and Resilience*, 1(1), 1-5.
- Braun, V. and Clarke, V. (2006), "Using thematic analysis in psychology", *Qualitative Research in Psychology*, Vol. 3 No. 2, pp. 77-101, doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- Caniglia, B. S., Knott, J. L., Jr., dan Frank, B. (2020). Conclusion. In B. S. Caniglia (Ed.), *Regenerative urban development, climate change and the common good* (pp. 261).
- Cave, J., Dredge, D., Hullenaar, C.V., Waddilove, A.K., dan Lebski, S. (2022). Regenerative tourism: The challenge of transformational leadership. *Journal of Tourism Futures*, 1- 14.
- Duxbury, N., Bakas, F.E., Vinagre de Castro, T., dan Silva, S. (2020). Creative tourism development models towards sustainable and regenerative tourism. *Sustainability*, 13(2), 1-17.
- Haines, A. (2020). The climate change solution lies in nature:

- Regenerative agriculture at Finca Luna Nueva. <https://www.regenerativetravel.com/impact/the-climate-change-solution-lies-in-nature-regenerative-agriculture-at-finca-luna-nueva/>
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The action research planner: Doing critical participatory action research*, 1-31.
- Lovins, L. H. (2020). 8 Regenerative economics. In B. S. Caniglia (Ed.), *Regenerative urban development, climate change and the common good*. (p. 136).
- Mang, P., dan Haggard, B. (2016). *Regenerative development and design: A framework for evolving sustainability*. Wiley.
- Peranginangin, J., (2025). *Manajemen Desa Wisata*. Indonesia Delapan Kreasi Nusa, Jakarta.
- Pearson, R. E., Bardsley, D. K., & Pütz, M. (2024). Regenerative tourism in Australian wine regions. *Tourism Geographies*, 1-23.
- Pollock, A. (2019). Regenerative tourism: The natural maturation of sustainability. <https://medium.com/activate-the-future/regenerative-tourism-the-natural-maturation-of-sustainability26e6507d0fc8>.
- Raworth, K. a. (2017). *Doughnut economics: seven ways to think like a 21st-century economist*. Random House Business Books.
- Sembiring, T., Peranginangin, J., Kartika, G., (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Sabajaya Publishing.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. doi:10.1016/S0261-5177(98)00069-7.
- Tham, A., dan Sharma, B. (2023). *Regenerative Tourism: Opportunities and Challenges*. *Journal of Responsible Tourism Management*, 3(1), 15-23.